


Penerapan Berbalas Pantun Dalam Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Di Kelas V Sekolah Dasar

Anengsih¹⁾, Muryani²⁾, Ujang Jamaludin³⁾

^{1,2,3} Pascasarjana Pendidikan Dasar, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Article Info	Abstrak
<p>Article history: Accepted: 21 Desember 2022 Publish: 11 Januari 2023</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk menerapkan berbalas pantun pada pembelajaran berbasis kearifan lokal sebagai upaya untuk mengenalkan dan melestarikan budaya bangsa pada siswa kelas V Sekolah Dasar. Pantun merupakan puisi lama, salah satu karya sastra yang sudah dikenal lama oleh masyarakat. Di beberapa daerah di Indonesia, berbalas pantun dapat ditemukan sebagai tradisi turun temurun. Misalnya berbalas pantun terdapat dalam rangkaian tradisi palang pintu di DKI Jakarta, Tangerang dan sekitarnya. Namun demikian, materi melisankan pantun tidaklah mudah untuk dipahami siswa. Hal ini karena pantun memiliki aturan penulisan yang tidak sederhana. Oleh karena itu, diperlukan pembelajaran berbasis kearifan lokal agar siswa lebih mudah untuk memahami informasi yang berkaitan dengan nilai-nilai yang telah dipahami sebelumnya. Selanjutnya nilai-nilai budaya dapat disinkronkan melalui karya sastra. Hal ini sejalan dengan peraturan yang dikeluarkan oleh Mendikbud no. 22 tahun 2016 tentang standar proses bahwa proses pembelajaran di SD mengakomodasi pembelajaran tematik terpadu, selanjutnya pada aspek keberagaman budaya dapat diintegrasikan dalam konteks pembelajaran dengan memasukkan konten kearifan lokal. Penelitian ini dilakukan di SDIT Tunas Harapan Ilahi pada siswa kelas V Sekolah Dasar. Adapun metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif, yaitu suatu rumusan masalah yang memandu penelitian untuk mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh. Data diperoleh melalui observasi dan wawancara yang akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dan perilaku yang diamati. Penelitian ini ingin mengetahui bagaimana penerapan berbalas pantun dalam pembelajaran bahasa indonesia berbasis kearifan lokal di kelas v sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbalas pantun dapat meningkatkan motivasi belajar, peran aktif siswa, dan keterampilan melisankan pantun, sehingga berbalas pantun dapat dijadikan pembelajaran alternatif yang direkomendasikan dalam materi melisankan pantun sebagai upaya untuk mengenalkan dan melestarikan budaya bangsa.</p>
<p>Keywords: Pantun, Berbalas pantun, Pembelajaran</p>	
<p style="text-align: center;"><i>This is an open access article under the Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional</i></p>	
	
<p>Corresponding Author: Anengsih Pascasarjana Pendidikan Dasar, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Email: anengtea582@gmail.com</p>	

1. PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat memberikan dampak yang cukup besar pada perubahan perilaku, pola interaksi sosial, dan budaya bangsa. Peserta didik cenderung menyukai budaya asing yang lebih modern dan kekinian. Hal ini tentu saja menjadi tantangan tersendiri bagi bangsa Indonesia dalam melestarikan budaya bangsa yang beraneka ragam. Salah satu budaya bangsa adalah pantun.

Pantun merupakan puisi lama, karya sastra yang sudah lama dikenal oleh masyarakat. Pantun merupakan salah satu tradisi melayu yang dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat. Pantun dapat berisi nasihat atau petuah bagi sesama. Selain itu, pantun sering dijadikan sebagai ungkapan terima kasih saat penyambutan tamu ataupun pada prosesi lamaran menjelang pernikahan, seperti halnya budaya Betawi di daerah Jakarta, Tangerang, dan sekitarnya, di mana seni berbalas pantun merupakan salah satu rangkaian dari tradisi palang pintu saat pengantaran pengantin laki-laki ke tempat pengantin perempuan.

Kegiatan pembelajaran yang berbasis kearifan lokal dinilai baik sebagai salah satu upaya untuk menjunjung tinggi budaya bangsa di tengah derasnya pengaruh budaya asing. Peraturan yang dikeluarkan oleh Mendikbud no. 22 tahun 2016 tentang standar proses menyatakan bahwa proses pembelajaran di SD diharapkan dapat mengakomodasi pembelajaran tematik terpadu, selanjutnya pada aspek keberagaman budaya dapat diintegrasikan dalam konteks pembelajaran dengan memasukkan konten kearifan lokal. Hal tersebut menguatkan peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 79 Tahun 2014 yang menjelaskan bahwa “pembelajaran baik di tingkat sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah sampai pada sekolah menengah atas/sekolah menengah kejuruan harus bermuatan lokal yang merupakan bahan kajian atau mata pelajaran pada satuan pendidikan yang berisi muatan dan proses pembelajaran tentang potensi dan keunikan lokal yang dimaksudkan untuk membentuk pemahaman peserta didik terhadap keunggulan dan kearifan di daerah tempat tinggalnya”.

Penerapan pembelajaran berbasis kearifan lokal merupakan langkah penting untuk menumbuhkan dan meningkatkan kecintaan peserta didik terhadap budaya bangsa, sekaligus salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengenalkan dan melestarikan budaya bangsa. Namun demikian terdapat prinsip dalam mengembangkan kearifan lokal dalam pembelajaran yang harus diperhatikan, yaitu: 1) kesesuaian dengan perkembangan peserta didik, 2) kebutuhan kompetensi, 3) fleksibilitas jenis, bentuk, dan pengaturan waktu penyelenggaraan, serta 4) manfaat untuk kepentingan nasional dalam menghadapi tantangan global (Oktavianti dan Ratnasari, 2018: 151).

Pantun merupakan salah satu materi pada pembelajaran tematik muatan bahasa Indonesia di kelas V Sekolah Dasar. Ditinjau dari kontennya, materi pantun ini sangat bersesuaian dengan nilai-nilai kultural bangsa. Dalam hal ini memperkenalkan pantun berarti melakukan salah satu upaya untuk melestarikan budaya bangsa. Namun dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas V SDIT Tunas Harapan Ilahi di kota Tangerang Banten, beberapa peserta didik masih kurang termotivasi dan merasa kesulitan dalam membuat dan melisankan pantun.

Berdasarkan uraian di atas, penulis bermaksud untuk menerapkan seni berbalas pantun dalam pembelajaran bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal di kelas v sekolah dasar. Hal ini diharapkan dapat memudahkan peserta didik untuk memahami materi pantun yang berkaitan dengan nilai-nilai budaya yang telah dipahami sebelumnya. Selanjutnya nilai-nilai budaya dapat disinkronkan melalui karya sastra.

Dalam hal ini, penulis ingin menelaah bagaimana penerapan berbalas pantun dalam pembelajaran bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal di kelas v sekolah dasar sebagai upaya untuk mengenalkan dan melestarikan budaya bangsa.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini melalui pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu suatu rumusan masalah yang memandu penelitian untuk mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh. Data penelitian diperoleh melalui observasi dan wawancara. Data observasi diambil melalui pengamatan secara langsung pada siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran. Selanjutnya wawancara dilakukan oleh penulis terhadap nara sumber, yaitu tenaga pendidik (tim pengajar kelas V) dan peserta didik kelas V SDIT Tunas Harapan Ilahi di kecamatan Cipondoh Kota Tangerang.

Hasil observasi dan wawancara akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk mendapatkan informasi terkait penerapan berbalas pantun dalam pembelajaran bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal di kelas v sekolah dasar, sebagai salah satu upaya untuk mengenalkan dan melestarikan budaya bangsa.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pembelajaran berbasis kearifan lokal

Indonesia merupakan bangsa yang kaya akan keberagaman budaya dan tradisi. Setiap

daerah dengan suku bangsa yang berbeda-beda memiliki budaya dan tradisi yang berbeda pula. Masing-masing budaya dan tradisi memiliki keunggulan dan ciri khas tersendiri. Kearifan lokal sendiri terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas. Kearifan lokal pada dasarnya merupakan nilai-nilai kebaikan dari budaya lokal dan sudah mendapat pengakuan oleh mayoritas masyarakat tentang kebajikannya (Sriyatin, 2013). Selanjutnya disampaikan oleh Salimi (2016) bahwa yang dimaksud dengan kearifan lokal atau keunggulan lokal adalah “segala sesuatu yang menjadi ciri khas kedaerahan yang mencakup aspek ekonomi, budaya, teknologi informasi, komunikasi, ekologi, dan sebagainya”.

Kajian kearifan lokal perlu ditanamkan sejak dini supaya peserta didik mampu menghadapi tantangan global di tengah derasnya pengaruh budaya asing. Mengintegrasikan kearifan lokal dalam kegiatan pembelajaran dapat dilakukan untuk membekali peserta didik memiliki kemampuan, keterampilan, dan kualitas diri tanpa meninggalkan identitas diri ataupun identitas bangsa. Hal ini sejalan dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 79 Tahun 2014 pasal 2 ayat (2) menjelaskan bahwa “muatan lokal diajarkan dengan tujuan membekali peserta didik dengan sikap, pengetahuan, dan spiritual di daerahnya”.

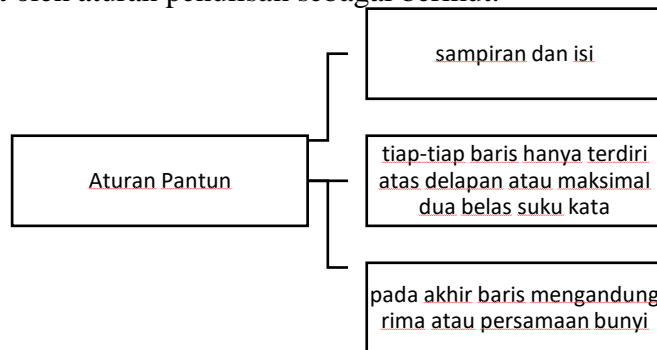
Dalam penelitian ini, pembelajaran berbasis kearifan lokal diterapkan dengan berbalas pantun pada materi melisankan pantun pelajaran bahasa Indonesia kelas V di SDIT Tunas Harapan Ilahi, Kota Tangerang.

Penelitian ini bertujuan untuk memperkenalkan dan melestarikan budaya lokal yaitu berbalas pantun pada peserta didik sehingga diharapkan peserta didik memahami dan semakin mencintai kearifan lokalnya. Tujuan dari penelitian ini dapat dicapai berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap peserta didik dan tim pengajar kelas V bahwa kegiatan berbalas pantun dapat dijadikan kegiatan alternatif untuk pelaksanaan pembelajaran berbasis kearifan lokal sebagai upaya untuk melestarikan budaya bangsa.

B. Pengertian pantun

Pantun merupakan puisi lama yang sudah dikenal oleh masyarakat sejak dulu. Pantun berasal dari bahasa Minangkabau, Pantun jika diterjemahkan yaitu “penuntun”. Sedangkan di tatar Sunda pantun dikenal dengan “Paparikan”. Selanjutnya dalam bahasa Toba kata pantun mengandung arti “kesopanan dan kehormatan”. Selain itu, di Jawa tengah pantun dikenal dengan “Parikan” dan di Toraja disebut “Bolingoni”.

Pada awalnya pantun merupakan karya sastra yang disampaikan secara lisan dan dalam perkembangannya, terdapat beberapa pantun yang dituliskan dalam buku dengan tidak menyertakan nama-nama penulis pantun. Pantun memiliki beberapa aturan penulisan, yaitu terdiri atas bait-bait yang mengandung 4 kalimat yang terdiri atas 2 kalimat sampiran dan 2 kalimat isi. Selanjutnya Hasim (2017) menyampaikan bahwa selain bentuknya yang berbait-bait, pantun terikat oleh aturan penulisan sebagai berikut:



Berdasarkan hasil observasi terhadap siswa kelas V SDIT Tunas Harapan Ilahi, kesulitan dalam membuat dan melisankan pantun disebabkan oleh:

1. Anggapan bahwa membuat pantun tidaklah mudah terutama dalam mencari kesesuaian dalam menentukan rima/sajak akhir pada sampiran dan isi

2. Siswa kurang termotivasi untuk mempelajari pantun karena dianggap kurang menarik
3. Siswa kurang percaya diri dalam membuat pantun dan melisankannya
4. Siswa belum memahami arti penting pantun sebagai budaya dan tradisi bangsa yang perlu dilestarikan

Menghadapi permasalahan di atas, penulis melakukan beberapa langkah berikut untuk keberhasilan pembelajaran:

1. Memberlakukan model pembelajaran kolaboratif, di mana siswa belajar dalam kelompok kecil dan bekerjasama dalam membuat dan melisankan pantun
2. Memberikan motivasi dan penguatan lebih lanjut terkait pentingnya melestarikan pantun sebagai budaya bangsa
3. Siswa melakukan latihan melisankan pantun dalam kelompok kecil terlebih dahulu untuk meningkatkan percaya diri dan penyempurnaan pantun yang dibuatnya dengan menguji ketepatan pantun berdasarkan aturan pantun dan tanggapan atau saran teman dalam kelompok
4. Melaksanakan kegiatan berbalas pantun dengan melibatkan siswa mulai dari perencanaan, penyiapan media, dan pelaksanaannya

Setelah penulis melakukan langkah-langkah di atas, peserta didik menjadi lebih termotivasi untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari respon peserta didik yang terlibat aktif untuk bekerjasama dalam merencanakan, menyiapkan media kartu pantun, dan peserta didik tampak termotivasi dalam melaksanakan kegiatan berbalas pantun.

C. Berbalas pantun sebagai pembelajaran berbasis kearifan lokal

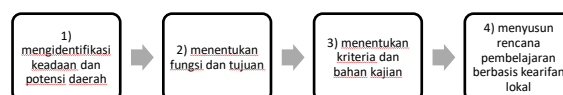
Berbalas pantun di daerah Jakarta, Tangerang, dan sekitarnya dikenal sebagai rangkaian dari prosesi “Palang pintu” yang merupakan budaya Betawi. Saat mengantar pengantin laki-laki ke kediaman pengantin perempuan, maka perwakilan pengantin laki-laki dan perempuan akan saling berbalas pantun dan dilanjutkan dengan adegan pencak silat. Kegiatan ini diakhiri dengan perwakilan pengantin perempuan mengizinkan iringan pengantin laki-laki memasuki kediaman pengantin perempuan.

Rizky, M.I., & Tumpal S., (2017) dalam penelitiannya menyampaikan bahwa “Pantun digunakan sebagai salah satu sarana komunikasi untuk menyampaikan maksud, pikiran, pendapat ataupun nasihat dan pengajaran. Hakikatnya, peranan pantun dalam kehidupan orang Melayu pada umumnya adalah untuk menyampaikan pesan-pesan moral yang sarat berisi nilai-nilai luhur agama, budaya dan norma-norma sosial masyarakatnya”.

Pantun memiliki arti penting dalam pembelajaran, diantaranya adalah:

- 1) Pantun melatih peserta didik untuk berpikir tentang makna sebelum bicara
- 2) Pantun melatih peserta didik untuk berpikir asosiatif. Hal ini karena dalam pantun, satu kata memiliki kaitan dengan kata lain.

Penerapan berbalas pantun dalam kegiatan pembelajaran berbasis kearifan lokal yang dilakukan di SDIT Tunas Harapan Ilahi dimulai dengan menelaah kebutuhan peserta didik berkaitan dengan materi pembelajaran, mengidentifikasi potensi kedaerahan, dan melakukan rencana kegiatan pembelajaran. Hal di atas sesuai dengan pendapat Shufa (2018) yang menyampaikan langkah-langkah guru untuk menerapkan pembelajaran berbasis kearifan lokal yang ditunjukkan dalam bagan berikut:



Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan berbalas pantun dapat dijadikan salah satu pembelajaran alternatif yang direkomendasikan dalam materi melisankan pantun sebagai upaya untuk mengenalkan dan melestarikan budaya bangsa. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara terhadap peserta didik kelas V SDIT Tunas Harapan yang menyatakan bahwa mereka menyukai kegiatan berbalas pantun sebagai salah satu alternatif pembelajaran untuk

meningkatkan keterampilan melisankan pantun. Selanjutnya hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik lebih termotivasi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dan terlibat aktif dalam melakukan perencanaan, penyiapan media kartu pantun, dan pelaksanaan kegiatan berbalas pantun.

4. SIMPULAN

Pembelajaran berbasis kearifan lokal penting untuk dilakukan karena dapat membekali peserta didik memiliki kemampuan, keterampilan, dan kualitas diri tanpa meninggalkan identitas diri ataupun identitas bangsa.

Penerapan berbalas pantun dalam pembelajaran berbasis kearifan lokal di kelas V Sekolah Dasar dapat dijadikan salah satu pembelajaran alternatif yang direkomendasikan dalam materi melisankan pantun sebagai upaya untuk mengenalkan dan melestarikan budaya bangsa. Hal ini karena peserta didik lebih termotivasi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dan terlibat aktif dalam melakukan perencanaan, penyiapan media kartu pantun, dan pelaksanaan kegiatan berbalas pantun.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Hasim, A. (2017). Menelusuri Nilai-nilai Karakter dalam Pantun. Bandung: *ejournal.upi.edu*.
- Ika Oktavianti dan Yuni Ratnasari. Etnopedagogi dalam pembelajaran di sekolah dasar melalui media berbasis kearifan lokal. *Jurnal refleksi edukatika* 8 (2) (2018). p-ISSN: 2087-9385 e-ISSN: 2528-696X
- Moh Salimi. Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa Berbasis Kearifan Lokal Dalam Era Mea (Seminar Nasional Pendidikan, 2016), Hal. 114.
- Naela Khusna Faela Shufa. Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar:
- Nafia Wafiqni dan Siti Nurani. Model pembelajaran tematik Berbasis kearifan lokal. *AL-BIDAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* Volume 10, Nomor 02, Desember 2018; P-ISSN: 2085-0034, E-ISSN: 2549-3388
- Permendikbud No. 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah
- Permendikbud Nomor 79 Tahun 2014 - Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 79 Tahun 2014 tentang Muatan Lokal Kurikulum 2013.
- Rizky, M.I., & Tumpal S., (2017). Peran Tradisi Berbalas Pantun dalam Acara Pesta Perkawinan Pada Masyarakat Melayu di Tanjung Pura. *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*, 1 (2): 91-99
- Sebuah Kerangka Konseptual. *Inopendas Jurnal Ilmiah Kependidikan* ISSN 2615-5443. Vol. 1 No. 1, Februari 2018 Hal. 48-53
- Sriyatin, Penanaman Dan Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Budaya Lokal Di Sdn Dersono Iii Pacitan (Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah: Surakarta, 2013), Hal. 10.